

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa awal merupakan waktu perubahan dramatis dalam hubungan personal. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi pada individu di masa dewasa awal, misalnya individu mulai meninggalkan rumah orang tua mereka, memulai pekerjaan atau karier, menikah, memiliki dan membesarkan anak, dan mulai memberi kontribusi secara signifikan kepada komunitas mereka. Masa ini dialami oleh individu dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun. Pada masa ini, orang-orang mencari keintiman emosional dan fisik dalam hubungan dengan teman sebaya atau pasangan. Ikatan yang terjalin di masa dewasa awal dengan teman, kekasih, pasangan, dan anak sering kali bertahan seumur hidup dan memengaruhi perkembangan di masa dewasa pertengahan dan akhir (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Selain itu, keintiman yang terbentuk dengan lawan jenis akan membuka kemungkinan untuk terjalinnya hubungan ke arah yang lebih serius, misalnya berpacaran atau bahkan menikah.

Tahap berpacaran dapat dikatakan merupakan tahap ketika kedua individu saling memahami karakter masing-masing. Di tahap ini, keduanya juga akan berusaha menampilkan yang terbaik demi menyenangkan hati pasangannya. Selain itu, mereka biasanya akan saling terbuka menceritakan masa lalu masing-masing. Jika karakter yang ada dalam diri pasangan dirasa cocok dan pasangan

dapat menerima masa lalu individu, besar kemungkinan hubungan akan berlanjut ke jenjang pernikahan.

Pernikahan merupakan bersatunya pria dan wanita dalam ikatan yang sah untuk membentuk keluarga. Dengan terbentuknya keluarga, mereka dapat melakukan tugas-tugas mereka sebagai suami-istri. Pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru (Gardiner et al., 1998; Myers, 2000, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Pernikahan juga merupakan ikatan dari dua individu yang berbeda dalam persepsi dan harapannya sehingga tak dapat dipungkiri bahwa melalui perbedaan tersebut konflik bisa saja terjadi. Dengan berakhirnya masa romantis dalam tahap berpacaran, hal-hal yang sebenarnya kurang diterima oleh pasangan akan menjadi bumerang dalam konflik marital di kemudian hari (Sadarjoen, 2005). Perselisihan atau konflik yang intens dan berlanjut antar pasangan suami-istri, oleh berbagai sebab sering menjadi pemicu bagi tantangan yang dihadapi kedua belah pihak hingga akhirnya mengambil keputusan untuk bercerai.

Banyak negara yang memiliki hukum dan aturan tentang pernikahan, termasuk di dalamnya juga mengatur tentang perceraian. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat perceraian yang tinggi. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat, selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia (<http://www.bkkbn.go.id>). Padahal,

berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia pasal 39 ayat 1 dan 2 mengenai pernikahan, dijelaskan bahwa perceraian merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh apabila kedua belah pihak tidak dapat memperbaiki keutuhan rumah tangga. Perceraian harus didasarkan pada alasan-alasan yuridis yang kuat, termasuk terjadinya perselisihan yang terus menerus dan tidak dapat hidup rukun sebagai suami-istri ([www.politikindonesia.com](http://www.politikindonesia.com))

Selain diatur oleh negara, pernikahan juga diatur oleh lembaga keagamaan. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, salah satunya agama Kristen. Sifat pernikahan dalam agama Kristen yaitu monogami (hanya menikah dengan satu orang) dan menetap sepanjang hidup, sehingga dalam agama Kristen Tuhan tidak mengizinkan adanya perceraian. Hal itu tertulis dalam kitab Markus 10:9 yang berbunyi, “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”. Injil merupakan dasar kehidupan umat Kristen. Maka dari itu, tidak ada alasan apapun untuk mengadakan perceraian (<http://id.wikipedia.org>). Jika kedua pasangan bercerai atas keinginan mereka masing-masing, itu berarti mereka telah mengingkari janji pernikahan yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat.

Konseling pernikahan merupakan salah satu dari sekian banyak layanan yang diberikan oleh gereja untuk menghindari terjadinya perceraian dalam pernikahan Kristen. Layanan ini ditujukan untuk suami-istri yang sedang menghadapi konflik dengan pasangannya masing-masing.

Gereja “X” Bandung memiliki jumlah jemaat sebanyak 2.398 orang. Gereja ini merupakan salah satu gereja yang menyediakan layanan konseling

pernikahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang pendeta di Gereja "X" Bandung, banyak konflik yang terjadi pada pasangan jemaat di gereja ini mulai dari pasangan yang masih berpacaran, pasangan yang berencana untuk menikah, hingga pasangan yang telah menikah. Permasalahan yang dialami oleh tiap-tiap pasangan pun beragam. Jemaat yang paling sering menceritakan keluhan-keluhan mereka berkaitan dengan pasangannya kebanyakan merupakan pasangan jemaat yang berusia 20-40 tahun (berada dalam tahap perkembangan dewasa awal) dengan usia pernikahan yang beragam. Selain itu, pihak yang lebih sering bercerita biasanya adalah kaum istri. Hal tersebut dikarenakan para suami biasanya akan merasa gengsi apabila urusan keluarganya diketahui oleh pihak luar.

Hasil wawancara dengan pendeta juga menunjukkan bahwa berbagai masalah menjadi keluhan beberapa dari pasangan suami istri di Gereja "X" Bandung. Keluhan yang paling umum adalah keluhan mengenai kesibukan pasangan. Hal tersebut bisa saja memicu terjadinya konflik karena salah satu pihak merasa pasangannya terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga ia tidak punya waktu dan tidak memberi perhatian khusus pada keluarga. Konflik lainnya yaitu adanya karakter pasangan yang dianggap tidak ideal sehingga salah satu pihak merasa jengkel. Salah satu jemaat di gereja ini mengaku bahwa ia tidak menyukai sifat pasangannya yang malas. Selama mereka berpacaran, hal tersebut tak terlalu nampak sehingga masih bisa ditolerir. Namun seiring berjalannya waktu, ia merasa semakin terganggu dengan sifat tersebut dan mulai tidak dapat mentolerir sifat malas yang ada dalam diri pasangannya. Hal ini dapat berdampak pada

kehidupan pernikahan mereka. Maka dari itu, jemaat tersebut memilih untuk melakukan konseling dengan pendeta. Terdapat beragam sumber konflik yang dialami oleh pasangan jemaat dalam tahap perkembangan dewasa awal di Gereja "X" Bandung, mulai dari konflik yang terjadi akibat perbedaan pola asuh anak, kesalahpahaman, adanya masalah yang berkaitan dengan hubungan seksual antara suami dan istri, perasaan cemburu yang dirasakan oleh salah satu pihak, dugaan perselingkuhan, serta adanya keinginan salah satu pihak untuk bercerai.

Sukses atau tidaknya suatu pernikahan berkaitan erat dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan berumah tangga, konflik pasti terjadi. Menurut Gotmann (dalam Wilmot & Hocker, 1991), hal-hal yang sering menyebabkan konflik dalam pernikahan meliputi komunikasi, keuangan, anak, seks, tugas di rumah, kecemburuan, dan saudara dari pasangan. Sedangkan menurut Davidson & Moore (1996), hal-hal yang menyebabkan konflik dalam pernikahan adalah seks, keuangan, pengasuhan anak, keluarga besar, teman, aktivitas sosial, agama, tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Kondisi ini membuat gaya penyelesaian konflik diperlukan dalam kehidupan pernikahan.

Usia individu pada saat menikah juga merupakan prediktor utama apakah ikatan tersebut akan langgeng atau tidak. Orang-orang yang berada di masa dewasa awal mengharapkan terlalu banyak dari pernikahan sehingga terjadi konflik, yang bisa menghasilkan ketegangan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Konflik yang terjadi antar pasangan suami istri, membuat mereka memerlukan gaya resolusi konflik yang dapat berfungsi supaya konflik tidak semakin berkembang dan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan hubungan pernikahan. Menurut Wilmot & Hocker (1991), gaya resolusi konflik/*conflict resolution styles* merupakan sekumpulan respon yang berpola atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan individu dalam menghadapi konflik.

Kurdek (1994) menggolongkan cara-cara yang digunakan dalam menangani konflik sebagai strategi yang konstruktif atau destruktif. Cara menangani konflik yang konstruktif ditunjukkan melalui beberapa perilaku, seperti membuat kesepakatan dan kompromi yang mengarah pada *conflict resolution style tipe positive problem solving*. Sebaliknya, cara yang destruktif dalam menangani konflik ditunjukkan melalui tipe *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*. Konflik menjadi destruktif ketika pihak-pihak yang terlibat konflik merasa tidak puas dengan hasil dari konflik yang terjadi (Deutsch, 1973, dalam Wilmot & Hocker, 1991).

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Karyadi (2013) terhadap pasangan dewasa awal yang mengikuti Kursus Persiapan Pernikahan (KPP), diketahui bahwa dari 98 subjek penelitian (49 pasangan), sebanyak 72 orang subjek (73.5%) mempunyai *conflict resolution style tipe positive problem solving*. Selain itu, sebanyak 9 orang subjek (9.2%) mempunyai *conflict resolution style tipe compliance*, 7 orang subjek (7.1%) mempunyai *conflict resolution style tipe conflict engagement*, 6 orang subjek (6.1%) mempunyai *conflict resolution style tipe withdrawal*, dan 4 orang subjek (4.1%) mempunyai *conflict resolution style*

tipe campuran antara *withdrawal* dan *compliance*. Dalam konteks kombinasi penyelesaian konflik dengan pasangan, dari 49 pasangan calon suami istri diketahui bahwa sebanyak 30 pasangan (61.2%) mempunyai kombinasi gaya penyelesaian konflik yang konstruktif, dan 19 pasangan (38.8%) mempunyai kombinasi gaya penyelesaian konflik yang destruktif. Hasil penelitian tersebut mungkin saja berbeda jika dilakukan terhadap pasangan yang telah menikah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung (10 suami dan 10 istri), secara individual diketahui bahwa 70% suami dan 70% istri lebih memilih untuk berdiskusi dengan pasangannya ketika mereka sedang mengalami konflik. Menurut mereka, cara penanganan konflik tersebut sudah efektif karena dengan berdiskusi mereka dapat memahami pasangan mereka masing-masing. Selain itu, melalui diskusi mereka juga dapat menemukan solusi dari permasalahan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa *conflict resolution style* yang dimiliki oleh pasangan-pasangan tersebut cenderung mengarah pada tipe *positive problem solving*.

Dari 10 pasangan suami istri tersebut, terdapat 20% suami dan 20% istri yang lebih memilih untuk berdiam diri dan menghindar ketika mereka dihadapkan dalam situasi konflik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pihak yang menghindar tersebut menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *withdrawal*.

Selain itu, hasil survei awal juga menunjukkan bahwa 10% suami dan 10% istri terbiasa untuk mengalah dan menuruti keinginan pasangannya ketika sedang terjadi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa *conflict resolution style* yang mereka gunakan cenderung mengarah pada tipe *compliance*.

Kombinasi antara *conflict resolution styles* yang digunakan oleh pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung akan membawa konflik menjadi strategi yang konstruktif atau destruktif. Dalam konteks pasangan, konflik menjadi konstruktif jika kedua belah pihak sama-sama menggunakan tipe *positive problem solving*. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas hubungan yang telah dibina dengan pasangan. Sebaliknya, tipe resolusi konflik yang akan mengarahkan konflik menjadi destruktif antara lain tipe *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*. Dalam konteks pasangan, konflik menjadi destruktif jika salah satu atau kedua belah pihak menggunakan cara penyelesaian konflik yang sifatnya destruktif. Dengan demikian, hubungan antara pihak-pihak yang mengalami konflik akan menjadi rusak atau memburuk (Wilmot & Hocker, 1991).

Jika dilihat dalam konteks kombinasi penyelesaian konflik dengan pasangan, hasil survei awal menyatakan bahwa 5 pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung (50%) mempunyai kombinasi gaya penyelesaian konflik yang konstruktif. Saat sedang menghadapi situasi konflik, baik suami maupun istri sama-sama menggunakan gaya penyelesaian konflik yang bersifat konstruktif, yaitu tipe *positive problem solving*. Diketahui pula bahwa 5 pasangan lainnya (50%) mempunyai kombinasi gaya penyelesaian konflik yang destruktif. 3



dari 5 pasangan tersebut (30%) menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *positive problem solving* dan pasangannya lebih memilih untuk menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *compliance*. Sedangkan 1 dari 5 pasangan tersebut (10%) menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *positive problem solving*, dan pasangannya menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *withdrawal*. Selain itu, 1 pasangan lainnya (10%) menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *compliance* dan salah satu pihak menggunakan *conflict resolution style* yang cenderung mengarah pada tipe *withdrawal* ketika mereka sedang mengalami konflik. Dari hasil survei awal, diketahui pula bahwa tidak ada pasangan yang menggunakan *conflict resolution style* tipe *conflict engagement* dalam menghadapi konflik dengan pasangannya.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa berbagai konflik yang timbul di kalangan pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung membuat tiap-tiap pasangan mempunyai *conflict resolution styles* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *conflict resolution styles* pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *conflict resolution styles* pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *conflict resolution styles* pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran mengenai tipe *conflict resolution styles*, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretik**

1. Memberikan informasi tambahan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *conflict resolution styles*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung mengenai gambaran umum *conflict resolution styles* pada pasangan yang berada di gereja tersebut. Setelah mengetahui perbedaan yang ada dalam *conflict resolution styles* mereka, diharapkan dapat menjadi

bahan evaluasi bagi pasangan dalam rangka menghadapi konflik yang terjadi dalam keluarga.

2. Memberikan informasi kepada pendeta di Gereja "X" Bandung mengenai pentingnya *conflict resolution styles* bagi pasangan suami istri sehingga para pendeta di gereja tersebut dapat mengetahui *conflict resolution styles* seperti apa yang bisa diterapkan dalam konseling pernikahan untuk digunakan oleh masing-masing pasangan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Papalia, Olds, & Feldman (2008) membagi perkembangan dalam masa dewasa menjadi tiga fase, yaitu dewasa awal (*young adulthood*), dewasa menengah (*middle adulthood*), dan dewasa akhir (*late adulthood*). Secara umum, pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung termasuk dalam fase dewasa awal. Pada masa ini, mereka mulai menjalin hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual terhadap orang lain. Menurut Papalia, terdapat beberapa ciri pada masa dewasa awal, salah satunya adalah mencari pasangan hidup dan memulai kehidupan berkeluarga, melalui ikatan pernikahan. Usia pada saat menikah menjadi prediktor utama apakah ikatan tersebut akan langgeng atau tidak.

Menurut Duvall & Miller (1977), pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk mengesahkan hubungan seksual, memiliki anak dan mengesahkan pengasuhannya, serta menentukan pembagian tugas antara suami dan istri. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral.

Pernikahan dipandang sebagai kesetiakawanan antara suami-istri di hadapan Tuhan. Sifat pernikahan dalam agama Kristen yaitu monogami dan menetap sepanjang hidup.

Dalam pelaksanaannya, pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan sesuai dengan harapan. Pernikahan tidak akan luput dari adanya konflik karena pernikahan merupakan ikatan dari dua individu yang memiliki persepsi dan harapan yang berbeda. Konflik yang terjadi dalam pernikahan biasanya merupakan konflik interpersonal. Dalam hal ini, konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung yang memiliki pertentangan atas suatu hal. Wilmot & Hocker (1991) berpendapat bahwa kebanyakan orang memiliki suatu cara tertentu yang mereka gunakan ketika berhadapan dengan konflik.

Konflik dapat terjadi kapan saja baik di awal, di pertengahan, atau pada akhir masa pernikahan. Maka dari itu, gereja menyediakan layanan konseling pernikahan yang ditujukan untuk pasangan suami istri, termasuk pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung untuk menghindari perceraian dalam pernikahan Kristen.

Konflik yang intens dan berkelanjutan yang terjadi pada pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung, dapat menjadi pemicu bagi tantangan yang dihadapi kedua pasangan hingga akhirnya mengambil keputusan untuk bercerai. Padahal di pernikahan Kristen, Tuhan tidak mengizinkan adanya perceraian.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari adanya konflik, diperlukan suatu cara untuk menyelesaikan setiap konflik yang terjadi. Menurut Wilmot & Hocker (1991), cara penyelesaian konflik atau yang lebih dikenal sebagai *conflict resolution styles* merupakan sekumpulan respon yang berpola atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi konflik. Kurdek (1994) mengidentifikasi *conflict resolution styles* ke dalam 4 tipe, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*.

Kurdek (1994) menggolongkan cara-cara yang digunakan dalam menangani konflik sebagai strategi yang konstruktif atau destruktif. Cara menangani konflik yang konstruktif ditunjukkan melalui beberapa perilaku, seperti membuat kesepakatan dan kompromi yang mengarah pada *conflict resolution style* tipe *positive problem solving*. Sebaliknya, cara yang destruktif dalam menangani konflik ditunjukkan melalui tipe *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*. Konflik menjadi destruktif ketika pihak-pihak yang terlibat konflik merasa tidak puas dengan hasil dari konflik yang terjadi (Deutsch, 1973, dalam Wilmot & Hocker, 1991). Dari keempat tipe tersebut, cara penyelesaian konflik yang paling sering digunakan pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung merupakan tipe penyelesaian konflik yang dominan pada diri mereka masing-masing.

*Conflict resolution style* tipe *positive problem solving* merupakan cara penanganan konflik sebagai strategi yang konstruktif. Pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung menggunakan komunikasi dua arah dengan pasangannya untuk menyelesaikan konflik. Prinsip dari *conflict resolution*

*style tipe positive problem solving* adalah adanya rasa saling menghargai satu sama lain. Pada tipe ini, pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung tersebut menyelesaikan konflik dengan pasangannya dengan berfokus pada masalah yang sedang mereka hadapi, dan berdiskusi dengan pasangan membicarakan masalah dan solusi dari permasalahan yang sedang melanda.

*Conflict resolution style tipe conflict engagement* merupakan cara penyelesaian konflik dimana pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung mengikat dirinya terlibat pada konflik yang dihadapinya. Mereka menggunakan kekuatannya untuk menyerang pasangan mereka sendiri sehingga mereka dapat meraih kemenangannya. *Conflict resolution style* tipe ini tampak melalui beberapa perilaku, yaitu pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyerang secara pribadi; meledak-ledak dan tidak dapat mengontrol emosi; terbawa perasaan dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan; serta menghina dan menyindir pasangan.

*Conflict resolution style tipe withdrawal* merupakan cara penyelesaian konflik dimana pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung lebih memilih untuk menarik diri meninggalkan arena konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. *Conflict resolution style tipe withdrawal* tampak melalui beberapa perilaku, yaitu pasangan suami istri tersebut lebih memilih untuk berdiam diri dalam waktu yang lama; mengabaikan pasangan; menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada

permasalahan yang sedang terjadi. Tipe ini sering memicu konflik lebih lanjut karena konflik terus menerus diabaikan.

Pada *conflict resolution style* tipe *compliance*, pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung lebih mengutamakan kepentingan pasangan dibandingkan dirinya sendiri. Dalam tipe *conflict resolution style* tipe ini, pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung cenderung untuk terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri. Perilaku yang tampak dalam *conflict resolution style* tipe *compliance* antara lain pasangan suami istri tersebut tidak mau membela diri sendiri; bersikap terlalu mengalah terhadap pasangan; tidak mempertahankan pendapat diri sendiri; serta hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi.

Pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung dapat memiliki tipe *conflict resolution style* yang sama atau berbeda dengan pasangan mereka. Kombinasi tersebut selanjutnya akan menentukan apakah cara-cara yang mereka gunakan dalam menangani konflik merupakan strategi yang konstruktif atau destruktif. Seperti yang telah dikemukakan oleh Kurdek (1994), tipe resolusi konflik yang konstruktif yaitu *positive problem solving*. Dalam konteks pasangan, konflik menjadi konstruktif jika kedua belah pihak sama-sama menggunakan tipe *positive problem solving*. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas hubungan yang telah dibina dengan pasangan. Sebaliknya, tipe resolusi konflik yang akan mengarahkan konflik menjadi destruktif antara lain tipe *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*. Dalam konteks pasangan, konflik

menjadi destruktif jika salah satu atau kedua belah pihak menggunakan cara penyelesaian konflik yang sifatnya destruktif. Dengan demikian, hubungan antara pihak-pihak yang mengalami konflik akan menjadi rusak atau memburuk (Wilmot & Hocker, 1991).

Berbagai tipe *conflict resolution styles* yang dimiliki oleh pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi mereka dalam berespon terhadap konflik. Faktor-faktor tersebut antara lain jenis kelamin, konsep diri, harapan, situasi, *position/power*, latihan, pemahaman terhadap konflik, kemampuan komunikasi, dan pengalaman hidup (Stanley & Algert, 2007, dalam Perwanti, 2012).

Dalam faktor jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi pasangan suami istri usia 20-40 tahun tersebut dalam menyelesaikan konflik. Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya resolusi konflik yang berbeda (Wuryandani, 2003). Misalnya, sebagai suami seorang laki-laki diajarkan untuk lebih berani dalam memerjuangkan pendapat mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka cenderung menggunakan *conflict resolution styles* yang bersifat lebih asertif, yaitu tipe *positive problem solving* atau tipe *conflict engagement* saat menghadapi konflik dengan pasangan.

Faktor konsep diri berkaitan dengan cara pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung berpikir mengenai dirinya sendiri. Hal tersebut akan memengaruhi bagaimana tiap pasangan melakukan pendekatan terhadap konflik, yaitu apakah individu berpikir bahwa pemikiran, perasaan, dan pendapatnya merupakan hal yang bernilai atau tidak bagi pasangannya ketika konflik terjadi.



Jika salah satu pihak memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, maka ia akan berpikir bahwa pikiran, perasaan, dan pendapatnya bernilai bagi pasangannya. Namun jika salah satu pihak memiliki tingkat konsep diri yang rendah, ia akan berpikir bahwa pikiran, perasaan, dan pendapatnya merupakan hal yang kurang bernilai bagi pasangannya.

Faktor harapan menjelaskan pemikiran pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung mengenai apakah pasangan yang terlibat dalam konflik benar-benar ingin menyelesaikan konflik tersebut. Pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung yang memiliki harapan yang kuat akan berpikir bahwa pasangannya berkeinginan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahan mereka. Namun, jika harapan yang mereka miliki kurang kuat, mereka akan berpikir bahwa pasangannya kurang memiliki keinginan untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Berikutnya, faktor situasi terkait dengan kondisi konflik tersebut terjadi, apakah masing-masing individu mengetahui pihak lain yang terlibat konflik dengannya, serta apakah konflik bersifat personal atau profesional. Disini, faktor situasi merujuk pada konflik yang terjadi antara pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung.

*Position/power* berkaitan dengan kekuasaan/kekuatan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung dalam hubungannya dengan pasangan. Jika salah satu pasangan merasa bahwa ia memiliki posisi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasangannya, maka ia akan menunjukkan *power* yang lebih kuat saat sedang menghadapi konflik. Hal tersebut berpengaruh terhadap

pemilihan *conflict resolution styles* masing-masing individu. Apabila dalam hubungan suami istri dominasi dan kekuasaan lebih diperankan oleh salah satu pihak, maka ia akan cenderung menggunakan *conflict resolution style* tipe *conflict engagement* (Kurdek, 1994).

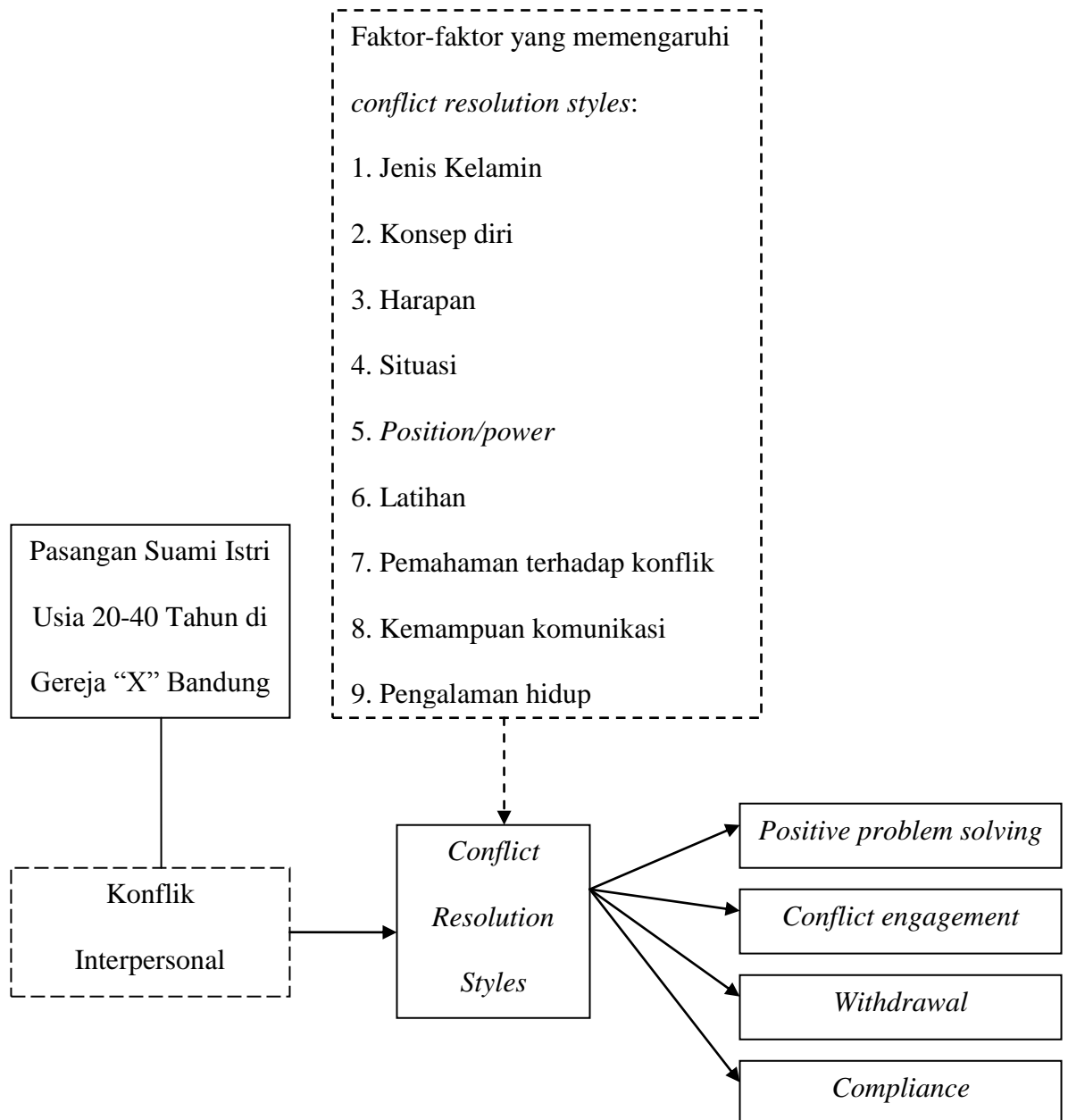
Faktor selanjutnya adalah latihan. Intensitas terjadinya konflik dapat melatih tiap-tiap pasangan dalam menghadapi konflik yang akan terjadi selanjutnya. Pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung akan berlatih menggunakan keempat gaya resolusi konflik yang ada, kemudian mencari gaya resolusi konflik yang paling efektif untuk digunakan ketika menghadapi masalah dengan pasangannya. Dengan demikian, mereka dapat menentukan gaya resolusi konflik yang akan mereka gunakan ketika mereka dihadapkan pada situasi konflik dengan pasangan.

Pemahaman terhadap konflik berkaitan dengan sejauh mana pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung memahami penyebab terjadinya konflik dengan pasangan mereka masing-masing. Konflik terjadi karena adanya perbedaan persepsi dan harapan (Sadarjoen, 2005). Ketika ada persepsi dan harapan yang berbeda antara suami dan istri, maka terjadilah konflik di antara mereka. Pemahaman terhadap konflik yang dimiliki oleh pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung berkaitan dengan sejauh mana mereka memahami perbedaan persepsi dan harapan yang dimiliki oleh dirinya dan pasangan. Oleh sebab itu, melalui pemahaman terhadap konflik, pasangan suami istri tersebut dapat menentukan *conflict resolution styles* apa yang dapat mereka gunakan dalam menghadapi konflik dengan pasangannya.

Esensi dari resolusi konflik dan pengelolaan konflik adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi melibatkan pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung untuk mengutarakan tujuan/keinginannya pada pasangan mereka masing-masing, mendengarkan pendapat pasangan, dan menghormati perbedaan pendapat yang terjadi dalam situasi konflik (Stanley & Algert, 2007 dalam Karyadi, 2013). Kemampuan untuk berkomunikasi berkaitan dengan *conflict management* yang produktif. Hal tersebut dikarenakan proses percakapan yang terbuka antara pihak-pihak dengan tujuan/kepentingan yang berbeda akan memungkinkan tercapainya suatu resolusi (Karyadi, 2013). Karena itu, pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah dan lebih sukses dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

Faktor terakhir adalah pengalaman hidup. Pasangan suami istri usia 20-40 tahun di Gereja "X" Bandung memiliki *role models* yang mengajarkan mereka untuk menangani suatu konflik, sekaligus pengalaman mereka sebagai pribadi dewasa dalam menghadapi konflik. Pasangan tersebut sering menggunakan cara penyelesaian konflik yang mereka amati dari *role models* mereka. Meski demikian, hal tersebut dapat berubah. Apabila sebagai pribadi dewasa, individu telah membuat pilihan tersendiri untuk mengubah atau beradaptasi dengan cara penyelesaian konflik yang baru. Pengalaman hidup pasangan suami istri tersebut akan membentuk pola pikir mereka mengenai konflik, yaitu apakah konflik dipandang sebagai hal positif yang harus diselesaikan atau sebagai hal negatif yang harus dihindari atau diabaikan.

Berikut adalah bagan dari penjelasan di atas:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap pernikahan berpotensi menimbulkan konflik.
2. *Conflict resolution styles* merupakan sekumpulan respon yang berpola atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan oleh suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung dalam menghadapi konflik dengan pasangannya.
3. Terdapat 4 tipe *conflict resolution styles* pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance*.
4. Pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki *conflict resolution styles* yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, konsep diri, harapan, situasi, *position/power*, latihan, pemahaman terhadap konflik, kemampuan komunikasi, dan pengalaman hidup.
5. Kombinasi *conflict resolution styles* yang digunakan oleh pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di Gereja “X” Bandung dapat membawa konflik menjadi konstruktif atau destruktif.